

PENERAPAN METODE INKUIRI TERBIMBING BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NO 1 BONTIHING

Ni L. Mita Listriani¹, L. Pt. Putrini Mahadewi², Dsk. Pt. Parmiti³

¹Jurusan PGSD, ^{2,3}Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e_mail:mitabali@gmail.com¹, mahadewi@undiksha.ac.id²,
dskpt_parmiti@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IV semester ganjil di SD No. 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah 23 orang siswa kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 di SD No. 1 Bontihing. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, instrumen pengumpulan data hasil belajar menggunakan tes obyektif dan esay. Data hasil belajar yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 8,26%. Hasil belajar IPA siswa siklus I, yaitu 67,82% yang berada pada kategori sedang, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,08% yang berada pada kategori tinggi. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 65,21% mengalami peningkatan sebesar 26,09% pada siklus II menjadi 91,30%.

Kata kunci: Metode inkuiri, hasil belajar.

Abstract

This study aims to determine the results of Natural Science learning of the fourth grade students in the odd semester at the elementary school Number 1 Bontihing subdistrict Kubutambahan, Buleleng Regency academic, year 2012/2013. The subjects were 23 students of the fourth grade students in the odd semester of academic year 2012/2013 at SD Number 1 Bontihing. Data collection method was used in this research is a test method. Instrument to collect the data of learning result using objective and essay tests. Learning result data were obtained and analyzed using descriptive statistical analysis of quantitative methods. The results showed that the application of guided inquiry method based environment it self can improve the result of Natural Science learning up to 8.26%. The student result of Natural Science learning of the first cycle is 67.82% which is at the middle category has in creased on the second cycle to be 76.08% which is at the high category. Mastery learning students in the first cycle of 65.21% has increased about 26.09% in the second cycle to be 91.30%

Keywords: Method inquiry, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses manusia memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap yang berlangsung sepanjang hayat. Tujuan langsung pendidikan adalah perubahan kualitas hasil belajar siswa baik ranah kognitif, psikomotorik dan ranah afektif. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh

2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya tersedianya media dan kehadiran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat penting, guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ke-

mampuan guru dalam memerankan fungsinya baik sebagai pemimpin, fasilitator, dinamisor maupun sebagai pelayan.

Dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran IPA tidak hanya sekedar penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu siswa perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terutama dalam mempelajari IPA tidak hanya dengan mendengar, mengingat, dan membayangkan seperti yang terjadi selama ini, akibatnya ini tidak lebih dari sekedar memberikan pengalaman belajar yang verbalistik yang akan mengakibatkan mudahnya siswa lupa terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan dan munculnya kesalahan-kesalahan konsep. Siswa kurang mampu memahami konsep yang diberikan dan cenderung kurang aktif di kelas dan sebagian besar suka bermain-main.

Dari observasi awal dan wawancara dilakukan dengan Bu Made Padmini selaku guru bidang studi IPA kelas IV SD No.1 Bontihing dan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu dalam melaksanakan pembelajaran guru lebih sering memberikan ceramah, pembelajaran terfokus hanya pada materi yang ada di buku saja tanpa diimbangi dengan contoh-contoh nyata di lingkungan sekitar sehingga siswa menjadi kurang bergairah dalam belajar, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran dan hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, guru jarang menggunakan media/alat peraga dalam proses pembelajaran.

Dengan teridentifikasinya beberapa permasalahan tersebut, maka seorang guru harus bisa memilih metode yang digunakan dalam mengajar di kelas. Metode pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran terletak dalam menggunakan metode. Dalam arti kesesuaian antara tujuan, pokok bahasan dengan metode, situasi dan kondisi serta kepribadian guru yang membawakan-

nya. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa cara yang dapat ditempuh antara lain: 1) dengan menggunakan metode pemberian tugas, 2) metode diskusi, 3) metode tanya jawab, 4) metode demonstrasi, dan 5) metode inkuiri. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dipilih salah satu metode yang dianggap cocok. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA ialah dengan menerapkan metode inkuiri. Metode inkuiri dipilih karena dalam pembelajaran IPA di SD pembelajarannya lebih banyak melakukan praktikum sehingga dari beberapa metode di atas maka metode inkuirilah yang paling cocok.

Adapun kelebihan metode inkuiri menurut Sumantri dan Permana, (2000:143) adalah a) Siswa ikut berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajarnya, sebab metode inkuiri menekankan pada proses pengolahan informasi pada peserta didik, b) siswa benar-benar dapat memahami suatu konsep dan rumus, sebab siswa mengalami sendiri proses untuk mendapatkan konsep atau rumus tersebut, c) metode ini memungkinkan sikap ilmiah dan menimbulkan semangat ingin tahu para siswa, d) dengan menemukan sendiri siswa merasa sangat puas dengan demikian kepuasan mental sebagai nilai intrinsik siswa terpenuhi, e) guru tetap memiliki kontak pribadi, f) penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikan yang sangat sulit dilupakan.

Ditinjau dari keterlibatan guru dalam proses pembelajaran Nurhadi, (2003:72) mengemukakan tiga macam metode inkuiri yaitu "1) inkuiriterbimbing (guide inquiry, 2) inkuiri bebas (free inquiry), 3) inkuiri dimodifikasi (modified inquiry)". Di antara ketiga metode inkuiri di atas maka yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing dipilih karena yang dalam proses pembelajar di SD masih perlu bimbingan guru dalam proses pembelajaran maupun dalam melakukan praktikum. Selain metode, pemanfaatan benda-benda yang ada disekitar lingkungan siswa sebagai media atau sumber belajar sangat membantu dalam banyak hal. Adapun

keunggulan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan yaitu kemudahan untuk memperolehnya, murah harganya dan sudah tidak asing lagi bagi siswa sebab siswa sudah sering melihat benda tersebut. Dengan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup siswa akan lebih aktif dalam belajar karena dalam proses pembelajaran siswa tidak menghayal melainkan berhadapan langsung dengan dunia nyata sehingga siswa dapat menyerap pelajaran secara maksimal.

Pengertian metode inkuiri menurut Amri dan Ahmadi (dalam Widyaparami, 2011:9) "inkuiri berasal dari bahasa Inggris inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan". Gulo (2005:15) memberi pengertian metode inkuiri itu berarti "suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri".

Hal senada juga diungkapkan oleh Sanjaya (2008:196) yaitu: 1) Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar dan siswa dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran, dimana siswa diajak untuk berpikir secara sistematis, kritis, logis dan analisis untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dari masalah atau jawaban yang ditemukan. Ditinjau dari keterlibatan guru dalam proses pembelajaran maka menurut Nurhadi (2003:72) mengemukakan tiga macam metode inkuiri yaitu "1) inkuiri terbimbing (*guide inquiry*), 2) inkuiri bebas (*free inquiry*), 3) inkuiri dimodifikasi (*modified inquiry*)".

Menurut Markaban (2006 : 21) mengungkapkan, Pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing dapat diselenggarakan secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru membimbing siswa jika diperlukan dan siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru dan sampai seberapa jauh siswa dibimbing tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari, Ini berarti pendapat Sanjaya lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari jawaban suatu masalah. Dalam proses pembelajaran inkuiri terdapat sintaks yang dapat dijadikan pedoman guru dalam mengajar.

Setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pasti mempunyai ciri khusus yang membedakan metode satu dengan metode lainnya. Metode inkuiri memiliki ciri utama menurut beberapa ahli. Sanjaya (2008:196) mengungkapkan ciri utama metode inkuiri yaitu. 1) metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya metode inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar, 2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, 3) tujuan dari penggunaan metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya

Pendapatnya Sanjaya, ciri utama metode inkuiri lebih menekankan pada aktifitas siswa untuk menemukan dan menjawab sendiri suatu pertanyaan, dengan berpikir kritis, sistematis, dan logis. Kuslan

(dalam Amri, 2010:104) mengungkapkan ciri utama metode inkuiri yaitu. 1) Menggunakan keterampilan proses. 2) Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu. 3) Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah. 4) Suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa sendiri. 5) Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan. 6) Para siswa mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data dan mengadakan pengamatan. 7) Siswa melakukan penelitian secara individu kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut, 8) siswa mengelola data sehingga mereka sampai pada kesimpulan.

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari metode inkuiri adalah 1) metode inkuiri menekankan pada aktifitas siswa dalam proses pemecahan masalah secara mandiri, 2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, 3) metode inkuiri menggunakan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis untuk mengolah data sehingga sampai pada kesimpulan. Selain ciri metode inkuiri juga memiliki kebaikan menurut Sumantri dan Permana, (2000:143) kebaikan metode inkuiri adalah 1) siswa ikut berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajarnya, sebab metode inkuiri menekankan pada proses pengolahan informasi pada peserta didik, 2) siswa benar-benar dapat memahami suatu konsep dan rumus, sebab siswa mengalami sendiri proses untuk mendapatkan konsep atau rumus tersebut, 3) metode ini memungkinkan sikap ilmiah dan menimbulkan semangat ingin tahu para siswa, 4) dengan menemukan sendiri siswa merasa sangat puas dengan demikian kepuasan mental sebagai nilai intrinsik siswa terpenuhi, 5) guru tetap memiliki kontak pribadi, 6) penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikan yang sangat sulit dilupakan.

Pendapatnya Sumantri dan Permana kebaikan metode inkuiri lebih terfokus pada siswa aktif dalam kegiatan pembelajarannya, siswa lebih memahami

suatu konsep sebab mengalami sendiri dalam proses penemuannya, guru tetap bisa kontak pribadi kepada siswa saat proses pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Suastra, (2002:67) yang menyatakan kebaikan metode inkuiri adalah 1) siswa dapat memahami konsep dasar-dasar dan ide-ide lebih baik, 2) membantu dalam menggunakan daya ingat dan terampil pada situasi-situasi proses belajar yang baru, 3) mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir atas inisiatifnya sendiri, 4) mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, 5) memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik, 6) situasi proses belajar-mengajar menjadi lebih merangsang, 7) pengajaran menjadi berpusat pada siswa, 8) para siswa mengusulkan cara-cara pengumpulan data dan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca, dan menggunakan sumber-sumber lain, 9) para siswa melakukan penelitian secara individu/kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebaikan metode inkuiri yaitu mendorong siswa untuk berpikir dan berpikir atas inisiatifnya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, siswa aktif dalam kegiatan belajar, siswa mampu menemukan konsep-konsep dan perkembangan berpikir ilmiah, siswa benar-benar dapat memahami suatu konsep dan rumus, sebab siswa mengalami sendiri proses untuk mendapatkan konsep atau rumus tersebut.

Selain metode pemanfaatan benda-benda yang ada disekitar lingkungan siswa sebagai media metode inkuiri sangat membantu dalam banyak hal. Menurut Sudana (dalam Widyaparami, 2011:25) "lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar anak, baik secara fisik maupun geografis". Belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitar lingkungan akan lebih bermakna dibandingkan dengan sumber yang asing bagi siswa. Belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap

lingkungannya. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pembelajaran IPA sangat dekat lingkungan pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Manusia dan lingkungan merupakan sumber, obyek, dan subyek sains. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sains merupakan pengalaman individu manusia yang oleh masing-masing individu itu dirasakan atau dimaknai berbeda atau sama. Oleh karena itu, dengan latar belakang pengalaman yang berbeda, hal serupa mungkin akan dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda (Suastra, 2009:1).

Purnels (dalam Pendidikan Sains SI PGSD, 2010) mengungkapkan bahwa "sains adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan observasi dan eksperimen yang sistematis serta dengan bantuan prinsip, konsep, hukum, hipotesa, dan teori". Beberapa tokoh menguraikan pengertian tentang IPA. Misalnya, Nash (dalam Darmodjo dan Jenny, 1992:3), yaitu pada bukunya *The Nature of Natural Sciences*, mengatakan bahwa *Science is a way of looking at the world*. Jadi disini Nash menyatakan bahwa IPA itu suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Selanjutnya Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek

yang diamati. Bahwa IPA merupakan suatu cara atau metode berpikir diperkuat oleh pendapat Einstein yang juga dikutip dalam bukunya Nash tersebut.

Einstein mengatakan: *Science is the attempt to make chaotic diversity of our sense experience correspond to a logically uniform system of thought*. Bahwa IPA itu merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem pola berpikir yang logis tertentu. Yang dimaksud dengan (*to a logically uniform system of thought*) itu tak lain adalah pola berpikir ilmiah. IPA tidak hanya dapat dipandang sebagai kumpulan pengetahuan tetapi juga dapat dipandang sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Untuk itu diperlukan suatu cara tertentu yang sifatnya analitis, cermat, lengkap serta menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu sudut pandang yang baru tentang objek yang diamati (Darmodjo dan Jenny, 1992:3-5).

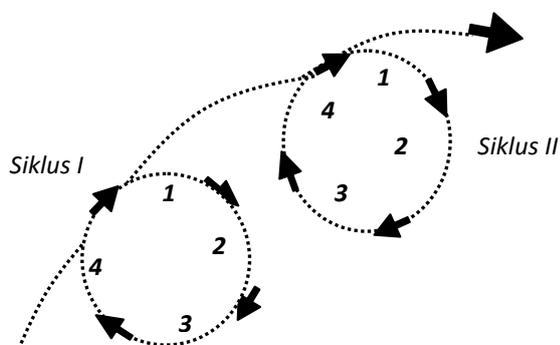
Carin dan Sund (dalam Trianto, 2007:100) mendefinisikan IPA sebagai "pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen". Merujuk pada pengertian IPA itu, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: 1) Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, 2) Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan, 3) Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum, 4) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Hidup untuk Me-

tingkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Semester Ganjil di SD No. 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Sedangkan tujuan peneliti ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup pada siswa kelas IV semester ganjil di SD No. 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012-2013.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Winardi (dalam Agung, 2:2010) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat". Penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan kolaborasi penelitian antara peneliti dengan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan tindakan-tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran serta pemecahan persoalan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah model penelitian yang menggambarkan beberapa siklus secara berkelanjutan.



Gambar 1. Siklus PTK

Sumber: Kemmis dan Tanggart (dalam Agung, 2005:91)

Keterangan:

1. Tahap Perencanaan

2. Tahap Tindakan
3. Tahap Observasi atau Evaluasi
4. Tahap Refleksi

Peneliti berusaha untuk mengamati, merefleksi, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung, setelah dilakukan refleksi biasanya muncul kesalahan sehingga tahap-tahap kegiatan tersebut berulang sampai suatu permasalahan dianggap teratasi. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengolah data. Setelah data dalam penelitian terkumpul, maka selanjutnya diadakan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SD No 1 Bontihing sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang diharapkan. Data yang dicari disesuaikan dengan masalah yang dikaji yang berkaitan dengan penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV semester genap di SD No. 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Metode dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan instrumen penilaian yang digunakan adalah perangkat tes. Metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites. Melalui tes yang diberikan, peneliti akan mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan. Dari tes dapat menghasilkan skor dan selanjutnya skor tersebut dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar tertentu. Sedangkan instrumen yang digunakan berupa tes objektif dan esay yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat tes. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas IV semester Ganjil SD

No. 1 Bontihing tahun pelajaran 2012/2013 setelah penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA. Tes tersebut berupa butir-butir soal sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Agar butir-butir soal dapat mengukur tujuan pembelajaran yang diharapkan maka perlu dibuatkan kisi-kisi soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bedasarkan hasil penelitian siklus I maka mendapatkan hasil sebagai berikut. Rata-rata persentase hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 67,82% berada pada rentangan 65%-79% dengan kategori sedang dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 65,21% berada pada rentangan 65%-79% dengan kategori Sedang. Hasil tersebut belum mencapai target yang diinginkan yaitu 75% (tinggi). Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini dianggap belum berhasil sehingga akan dilanjutkan pada tindakan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian siklus II maka didapatkan hasil sebagai berikut. Rata-rata persentase hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 76,08% berada pada rentangan 65% – 79% dengan kategori Tinggi dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 91,30% (Sangat Tinggi). Hasil tersebut sudah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal 75%. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dihentikan.

Pembahasan

Refleksi dilaksanakan pada akhir siklus, pedoman yang digunakan dalam refleksi ini adalah lembar tes pada setiap kegiatan pembelajaran dan nilai yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus I. Pada siklus I, nilai yang diperoleh siswa sudah ada peningkatan dibandingkan nilai IPA siswa pada sebelumnya. Hasil belajar tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Secara umum proses pembelajaran belum berjalan secara optimal sesuai dengan rencana peneliti, hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan pola

belajar lama, Siswa belum terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup, Siswa masih kesulitan mengikuti proses pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup yang digunakan oleh peneliti, Kurangnya perhatian siswa terhadap pengamatan yang dilakukan di luar kelas, Siswa masih merasa ragu-ragu saat mengkomunikasikan hasil yang diperoleh karena tidak adanya motivasi dalam diri siswa, Dalam berkelompok siswa masih sering bermain-main menggunakan alat-alat praktikum, Kurangnya kerjasama dalam mengerjakan LKS, ada siswa yang sibuk mengerjakan ada siswa yang hanya diam saja.

Mengacu pada masalah dan tingkah laku siswa yang dihadapi pada siklus I, dilakukan diskusi dengan guru untuk meminimalkan kendala-kendala yang dihadapi dan merancang perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Adapun langkah-langkah rencana siklus II adalah sebagai berikut. Melatih kembali siswa belajar dengan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup secara efektif agar mereka menjadi terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup, sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II siswa diberikan penjelasan tentang kegiatan atau proses pembelajaran yang akan diterapkan yaitu dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup, membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan membiasakan siswa belajar secara berkelompok dan saling mengisi kekurangan pada masing-masing anggota kelompok, dalam mengerjakan tugas siswa yang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik akan diberikan hadiah, dengan demikian siswa akan lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I akan digunakan sebagai acuan pertimbangan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Melalui tes hasil belajar yang sudah dilakukan pada siklus II yang merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan

siklus I. Ternyata yang menjadi kendala pada siklus I dapat terpecahkan pada siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, didapat data bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar yang diperoleh siswa telah mencapai 91,30%, sementara nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 76,08. Hal ini berarti pelaksanaan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup telah berhasil diterapkan, Berdasarkan refleksi hasil siklus II ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD No 1 Bontihing. Hal ini berarti hasil belajar secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan penerapan rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus I, memberikan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Rata-rata persentase skor hasil belajar siswa pada siklus II adalah 76,08% berada pada rentangan 75%-84% dengan kategori Tinggi. Ketuntasan belajar siswa pada Siklus II adalah 91,30% dengan kategori Sangat Tinggi. Dengan demikian persentase tingkat hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, untuk rata-rata persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,26% dan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26,09%. Melalui metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup membantu siswa untuk dapat meningkatkan tanggung jawab, percaya diri, bertukar pendapat/jawaban, ketepatan dalam menjawab soal dan diskusi kelompok membantu siswa menggali informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber dari lingkungan sekitar, baik itu dari buku-buku sumber yang relevan, teman-teman, dan guru serta membantu siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat yang dimiliki. Ini berarti, siswa aktif menggali pengetahuan sendiri, sehingga pemahaman

konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan. Melalui metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup ini guru dapat secara langsung membimbing setiap individu yang mengalami kesulitan belajar. Suasana yang tercipta dari kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup sangat menarik dan bermanfaat yang mampu mengarahkan siswa untuk aktif, bertanggung jawab dalam memahami materi yang diajarkan yang pada akhirnya berdampak pada tingginya penguasaan siswa pada materi yang sedang dipelajari dan meningkatnya hasil belajar yang dicapainya.

Hal ini juga didukung dengan berhasilnya penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2010/2011 di Sekolah Dasar SD 4 Temukus Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng" Made Widyaparami. Dari paparan di atas, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dikatakan berhasil karena semua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Semester Ganjil di SD No. 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Semester Ganjil di SD No 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 67,82% yang berada pada kategori Sedang mengalami peningkatan sebesar 8,26% pada siklus II menjadi 76,08% yang berada pada kategori Tinggi. Selain itu ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 65,21% (Sedang) mengalami pe-

ningkatan sebesar 26,09% pada siklus II menjadi 91,30% (Sangat Tinggi).

Terkait dengan uraian dan simpulan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.1) Bagi guru SD diharapkan mencoba menerapkan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran ini akan memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung, dan melalui penggunaan struktur penghargaan, belajar untuk menghargai satu sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif, hasil belajar siswa akan lebih tinggi jika siswa bekerja bersama-sama dibandingkan bekerja secara sendiri sehingga terjadi apa yang disebut dengan saling ketergantungan positif. 2) Disarankan kepada siswa kelas IV semester I SD No 1 Bontihing yang menjadi subjek penelitian selanjutnya lebih memperhatikan dan lebih memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran IPA. 3) Bagi sekolah agar dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa. 4) Bagi peneliti lain yang ingin mendalami penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik, misalnya penelitian tentang berbagai kendala yang terjadi yang mempengaruhi hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja. Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Keilmuan Negeri Singaraja.
- Amri, Sofan dan kohoiru ahmad. 2010. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi pustakaraya.
- Darmodjo, Hendro dan Jenny R.E Kaligis. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KT-SP) Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Nurhadi dan Senduk Aduss Gerad. 2003. *Konstektual dan Penerapan Dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana.
- Suastra, I.W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar. Buku Ajar Jurusan Fakultas Ilmu Sosial IKIP Negeri Singaraja*
- , 2009. *Pembelajaran Sains Tekini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sumantri, Mulyani. 1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Singaraja: Pendidikan Guru Sekolah dasar.
- Sumantri, Mulyani dan Johan Permana. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Widyaparami, Made. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2010/2011 Di Sekolah Dasar Sd 4 Temukus Kecamatan Banjar

Kabupaten Buleleng. *Skripsi*: Tidak
diterbit.